BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia dan termasuk Indonesian saat ini tengah mengalami transisi epidemiologi, yaitu perubahan pola penyakit yang pada awalnya didominasi oleh penyakit menular, namun saat ini didominasi penyakit tidak menular. Menurut data WHO yang termuat dalam buku pedoman Managemen Penyakit Tidak Menular, pada tahun 2016 tercatat 71% penyebab kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular. Sebanyak 80% kematian tersebut terjadi di negara berpenghasilan menengah dan rendah (Kemenkes, 2019). Perubahan pola penyakit tersebut sangat dipengaruhi antara lain oleh perubahan lingkungan, perilaku masyarakat, transisi demografi, teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Peningkatan beban akibat penyakit tidak menular disebebkan oleh kurang aktivitas fisik, diet yang tidak sehat dan tidak seimbang, merokok, konsumsi alkohol, obesitas, hyperglikemia, hipertensi, hiperkolesterol (Kemenkes, 2010).

Hasil riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular meningkat jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8%; prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%; dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%; dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1% (Kemenkes, 2018).

Laporan hasil Riskesdas (2013), Bali merupakan salah satu Provinsi dengan prevalensi DM tertinggi. Tercatat di kabupaten Jembrana sebanyak (1,9%),

Buleleng (1,7%), Tabanan dan Klungkung (1,5%) dan kota Denpasar (1,4%) (Sarihati, Karimah dan Habibah, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar, angka kejadian diabetes melitus pada tahun 2015 mencapai 3.473 jiwa di wilayah Denpasar (Kristianingsih & Natalia, 2017). Profil kesehatan kota Denpasar tahun 2018 mencatat sebanyak 9.123 penduduk mengidap penyakit Diabetes Mellitus, data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus yang menderita Diabetes Mellitus (Dinkes, 2019).

Mellitus Meningkatnya penyakit Diabetes berkaitan dengan tidak terkontrolnya kadar glukosa dalam darah. Penyakit diabetes mellitus berhubungan dengan tingginya konsumsi karbohidrat yang terkandung dalam golongan serealia maupun umbi-umbian. Menurut data laporan Studi Diet Total tahun 2014, penduduk Indonesia mengonsumsi sumber karbohidrat sebesar 97%, sedangkan konsumsi kelompok serat yang terdiri dari sayur dan olahan serta buah-buahan dan olahannya masih rendah yaitu 57,1 gram per orang per hari dan 33,5 gram per orang per hari (Siswanto, 2014). Kelompok sayuran hijau dikonsumsi paling banyak (79,1%) dibandingkan sayur lainnya (Dinkes, 2013) serta konsumsi kacang-kacangan dan olahan dan serealia dan olahan mencapai 56,7 gram dan 257,7 gram per orang per hari. Sedangkan menurut (WHO) anjuran konsumsi serat perhari yaitu 25 gram/hari (Rahmah, Farit, & Rasma, 2017). Kebiasaan mengonsumsi tinggi lemak, tinggi karbohidrat dan rendah serat khususnya bagi masyarakat Bali menyebabkan tingginya kejadian penyakit Diabetes Mellitus. Asupan lemak berlebih akan berdampak pada resistensi insulin dan ketidakseimbangan energi. Sedangkan serat pangan dapat menurunkan risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. Makanan yang mengandung tinggi serat bermanfaat bagi kasus diabetes karena serat dapat memperlambat pengosongan lambung, sehingga mampu memperlambat penyerapan gula oleh tubuh. Lambatnya pengosongan lambung maka dapat memperlambat pula meningkatnya kadar gula dalam darah. Makanan tinggi serat dapat menimbulkan rasa kenyang lebih lama, sehingga kasus diabetes tidak mudah lapar. Itu sebabnya, konsumsi makanan berserat sangat aman dan bahkan dianjurkan bagi kasus Diabetes Mellitus (Nurohmi, 2017)

Mengingat rendahnya konsumsi serat pada masyarakat dan pentingnya konsumsi serat bagi kasus Diabetes Mellitus, karena dapat mencagah peningkatan kadar gula darah, maka penulis tertarik melakukan tinjauan kasus mengenai gambaran tingkat konsumsi serat dan kadar glukosa darah pada kasus DM tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang ingin dikaji adalah "Bagaimanakah Gambaran Tingkat Konsumsi Serat dan Kadar Glukosa Darah Kasus DM Tipe 2 RSUD Wangaya Denpasar?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat konsumsi serat dan kadar glukosa darah kasus DM tipe 2 RSUD Wangaya Denpasar.

- 2. Tujuan khusus
- Menilai tingkat konsumsi serat pada kasus DM tipe 2 RSUD Wangaya
 Denpasar
- b. Menilai kadar glukosa darah kasus DM tipe 2 RSUD Wangaya Denpasar
- c. Mendeskripsikan gambaran tingkat konsumsi serat dan kadar glukosa darah

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Tinjauan kasus ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan dapat dijadikan acuan untuk tinjauan kasus selanjutnya. Khusuanya pada gambaran tingkat konsumsi serat dan kadar glukosa darah kasus DM tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu, untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran tingkat konsumsi serat dan kadar glukosa darah kasus DM tipe 2, serta karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi Diploma III Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar.

b. Subyek

Manfaat bagi subyek yaitu, memperoleh informasi tentang tingkat konsumsi serat dan kaitannya dengan pengendalian kadar glukosa darah kasus DM Tipe 2

c. Masyarakat

Manfaat tinjauan kasus ini yaitu, dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat yang telah mengidap diabetes mellitus maupun bagi masyarakat lainnya untuk pencegahan atau mengontrol terjadinya peningkatan kadar glukosa pada kasus diabetes mellitus dengan memperhatikan asupan serat setiap hari.